

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bab ini diuraikan hasil analisis dari skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Skripsi dianalisis dengan teori pergeseran metafora gramatika. Pergeseran yang dimaksudkan pada metafora gramatika yakni pergeseran-pergeseran baik dalam tataran leksis maupun tataran yang lebih tinggi. Pertama, diuraikan bentuk-bentuk metafora gramatika yang terdapat dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, diuraikan proses pergeseran leksis dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

1. Bentuk-bentuk Metafora Gramatika

Berdasarkan rumusan masalah pertama, berikut ini penyajian hasil penelitian tentang bentuk-bentuk metafora gramatika dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia telah diidentifikasi atau ditemukan sebagai berikut:

a. Nominalisasi

- (1) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang sering menghadirkan **kehidupan** yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan **keyakinan pengarang**.” (Reski Sri, 2015:1)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang sering menghadirkan sesuatu dalam **hidup** yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan kepercayaan yang **diyakini** oleh orang yang **mengarang**.”

Pada kutipan data (1), kata yang dicetak tebal pada ungkapan inkongruen merupakan kata nomina yang telah mengalami pergeseran dari ungkapan kongruen. Kata *kehidupan* merupakan bentuk penominalan dari kata verba *hidup*. Kata *Keyakinan* merupakan bentuk penominalan dari kata adjektiva *yakin*. Kata *pengarang* merupakan bentuk penominalan dari kata verba *mengarang*.

(9) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Gaya **penulisan** yang dimaksudkan yaitu mulai dari **pemilihan** kata, struktur kalimat serta **penggunaan** tanda baca seringkali digunakan **pengarang** sebagai salah satu cara untuk membuat karya sastra itu tampil menarik.” (Reski Sri, 2015:2)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Gaya **menulis** yang dimaksudkan yaitu mulai dari **memilih** kata, struktur kalimat serta cara **menggunakan** tanda baca seringkali digunakan oleh orang yang **mengarang** sebagai salah satu cara untuk membuat karya sastra itu tampil menarik.”

Pada kutipan data (9), kata yang dicetak tebal pada ungkapan inkongruen merupakan kata nomina yang telah mengalami pergeseran dari ungkapan kongruen. Kata *penulisan* merupakan bentuk pergeseran dari kata *menulis*. Kata *pemilihan* merupakan bentuk pergeseran dari kata *memilih*. Kata *penggunaan* merupakan bentuk pergeseran dari kata *menggunakan*. Kata *pengarang* merupakan bentuk pergeseran dari kata *mengarang*.

(18) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Stilistika menurut Leech & Short merujuk pada **pengertian** studi tentang *stile*, **kajian** terhadap wujud performasi **kebahasaan**, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks **kesastraan**.” (Reski Sri, 2015:4)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Stilistika menurut Leech & Short merujuk pada **erti** studi tentang *stile*. *Stile* **mengkaji** wujud performasi bahasa. Khususnya performasi **bahasa** dalam teks-teks **sastra**.”

Pada kutipan data (18), kata yang dicetak tebal pada ungkapan inkongruen merupakan kata nomina yang telah mengalami pergeseran dari ungkapan kongruen. Kata *pengertian* merupakan bentuk penominalan dari kata nomina *erti*. Kata *kajian* merupakan bentuk penominalan dari kata verba *mengkaji*. Kata *kebahasaan* merupakan bentuk penominalan dari kata nomina *bahasa*. Kata *kesastraan* merupakan bentuk penominalan dari kata nomina *sastra*.

(22) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“**Penelitian** ini dilakukan untuk memberikan **penjelasan** kepada masyarakat luas bahwa sebenarnya **penelitian** tentang stilistika tidak hanya mengkaji tentang gaya bahasanya saja, akan tetapi mengkaji pula mengenai tanda-tanda linguistik, ciri khas **penggunaan** kata dan kalimat sebagai salah satu metode dalam stilistika untuk menganalisis karakter tokoh seseorang seperti seperti yang dijelaskan oleh Aminuddin (1995) bahwa **kajian** stilistika juga dapat digunakan untuk menggambarkan identitas, karakteristik pelaku, maupun lingkungan **kehidupan** sosial budayanya.” (Reski Sri, 2015:4-5)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Kegiatan **meneliti** ini dilakukan untuk **menjelaskan** kepada masyarakat luas bahwa sebenarnya dalam **meneliti** stilistika tidak hanya mengkaji tentang gaya bahasanya saja. Stilistika juga mengkaji mengenai tanda-tanda linguistik, ciri khas dalam **menggunakan** kata dan kalimat sebagai salah satu metode dalam stilistika untuk menganalisis karakter tokoh. Aminuddin (1995) juga menjelaskan bahwa **mengkaji** stilistika juga dapat digunakan untuk menggambarkan identitas, karakteristik pelaku, maupun lingkungan **hidup** sosial budayanya.”

Pada kutipan data (22), kata yang dicetak tebal pada ungkapan inkongruen merupakan kata nomina yang telah mengalami pergeseran dari ungkapan kongruen.

Kata *penelitian* merupakan bentuk penominalan dari kata verba *meneliti*. Kata *penjelasan* merupakan bentuk penominalan dari kata verba *menjelaskan*. Kata *penggunaan* merupakan bentuk penominalan dari kata verba *menggunakan*. Kata *kajian* merupakan bentuk penominalan dari kata verba *mengkaji*. Kata *kehidupan* merupakan bentuk penominalan dari kata adjektiva *hidup*.

(38) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“**Penggunaan** kata kerja oleh **pengarang** dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa Kejora adalah seorang perempuan [yang memiliki banyak **kegiatan** serta gemar berpetualangan].” (Reski Sri, 2015:90)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Dalam **menggunakan** kata kerja, orang yang **mengarang** bermaksud untuk menggambarkan tokoh Kejora. Tokoh Kejora digambarkan bahwa ia adalah seorang perempuan yang banyak **berkegiatan** serta gemar berpetualang.”

Pada kutipan data (38), kata yang dicetak tebal pada ungkapan ingkongruen merupakan kata nomina yang telah mengalami pergeseran dari ungkapan kongruen. Kata *penggunaan* merupakan bentuk penominalan dari kata verba *menggunakan*. Kata *pengarang* merupakan bentuk penominalan dari kata verba *mengarang*. Kata *kegiatan* merupakan bentuk penominalan dari kata verba *berkegiatan*.

b. Kelompok Nomina

(73) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“**Penggunaan** kata “aku” untuk menunjukkan **keakraban** antara **penulis** dan **pembaca**, sehingga tidak ada jarak diantara keduanya.” (Reski Sri, 2015:95)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Kata ‘aku’ **digunakan** untuk menunjukkan keadaan **akrab** antara orang yang **menulis** cerita dan orang yang **membaca** cerita sehingga tidak ada jarak diantara keduanya.”

Pada korpus data (73), kata *penggunaan*, *penulis* dan *pembaca* tersebut merupakan kata yang dibendakan dari verba *digunakan*, *menulis* dan *membaca*. Seta kata *keakraban* yang merupakan kata yang dibendakan dari adjektiva *akrab*. Keempat hasil nominalisasi tersebut dihimpun dalam satu gugusan. Pergeseran tersebut merupakan bentuk pergeseran tataran yakni dari kalimat menjadi kelompok nomina.

(77) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Rujuk silang pada **kajian** ini terdiri dari beberapa kategori seperti **pengacuan**, substitusi dan ellipsis, **pengulangan** dan variasi *elegan*.” (Reski Sri, 2015:95)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Rujuk silang pada hasil **mengkaji** ini terdiri dari beberapa kategori seperti proses **mengacu** pada substitusi dan ellipsis, proses **mengulang** dan variasi *elegan*.”

Pada kutipan data (77), kata *kajian*, *pengacuan* dan *pengulangan* tersebut merupakan kata yang dibendakan dari verba *mengkaji*, *mengacu* dan *mengulang*. Ketiga hasil nominalisasi tersebut dihimpun dalam satu gugusan. Pergeseran tersebut merupakan bentuk pergeseran tataran yakni dari kalimat menjadi kelompok nomina.

(80) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Pada **kajian** tersebut, menggambarkan bahwa Kejora merupakan perempuan yang mengagumi **keindahan**.” (Reski Sri, 2015:96)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Kegiatan **mengkaji** tersebut menggambarkan bahwa Kejora merupakan perempuan yang mengagumi segala sesuatu yang **indah**.”

Pada kutipan data (80), kata *kajian* merupakan kata yang dibendakan dari verba *mengkaji* serta kata *keindahan* merupakan kata yang dibendakan dari adjektiva *indah*. Kedua hasil nominalisasi tersebut dihimpun dalam satu gugusan. Pergeseran tersebut merupakan bentuk pergeseran tataran yakni dari kalimat menjadi kelompok nomina.

(94) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“**Keberanian** dan **ketegasan** yang dimiliki oleh Kejora mampu mendobrak dominasi laki-laki dalam hidupnya.” (Reski Sri, 2015:98)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Kejora memiliki sifat **berani** dan **tegas**. Sifat berani dan tegas Kejora mampu mendobrak dominasi laki-laki dalam hidupnya.”

Pada kutipan data (94), kata *keberanian* dan *ketegasan* merupakan kata yang dibendakan dari adjektiva *berani* dan *tegas*. Kedua hasil nominalisasi tersebut dihimpun dalam satu gugusan. Pergeseran tersebut merupakan bentuk pergeseran tataran yakni dari kalimat menjadi kelompok nomina.

(98) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Hasil penelitiannya yaitu mengungkapkan bahwa **keunikan** dan gaya khas dalam karya tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya dan **pendidikan pengarang**.” (Reski Sri, 2015:98)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Hasil meneliti mengungkapkan bahwa ciri atau sifat **unik** dan gaya khas dalam karya dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan proses **didik** orang yang **mengarang**.”

Pada kutipan data (98), kata *keunikan* merupakan kata yang dibendakan dari kata adjektiva *unik*, serta kata *pendidikan* dan *pengarang* merupakan kata yang dibendakan dari verba *didik* dan *mengarang*. Ketiga hasil penominalisasian tersebut dihimpun dalam satu gugusan. Pergeseran tersebut merupakan bentuk pergeseran tataran yakni dari kalimat menjadi kelompok nomina.

c. Kalimat Simpleks

(8) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Semua pengarang mempunyai gaya penulisan atau ciri khas kepengarangan [yang berbeda-beda].” (Reski Sri, 2015:1-2)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Semua pengarang mempunyai ciri khas kepengarangan. Setiap pengarang memiliki gaya penulisan berbeda-beda.”

Pada kutipan data (8), kalimat tersebut merupakan kalimat simpleks yang disusun oleh dua kalimat kompleks seperti pada kutipan ungkapan kongruen. Pola kalimat penyusunnya yakni S+P+O[.]. Kalimat tersebut terdiri dari unsur kalimat *subjek* “semua pengarang”, *predikat* “mempunyai”, *objek* “gaya penulisan atau ciri khas kepengarangan” disemati kata sematan “yang berbeda-beda” untuk memadatkan informasi.

(9) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Gaya penulisan [yang dimaksudkan yaitu mulai dari pemilihan kata, struktur kalimat serta penggunaan tanda baca] seringkali digunakan pengarang sebagai salah satu cara untuk membuat karya sastra itu tampil menarik.” (Reski Sri, 2015:2)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Pengarang seringkali menggunakan gaya penulisan sebagai salah satu cara untuk membuat karya sastra tampil menarik. Beberapa gaya penulisan tersebut antara lain pemilihan kata, struktur kalimat serta penggunaan tanda baca.”

Pada kutipan data (9), kalimat tersebut merupakan kalimat simpleks yang disusun oleh dua kalimat kompleks seperti pada kutipan ungkapan kongruen. Pola penyusun kalimat yakni S[.]+P+O+K. Kalimat tersebut terdiri dari unsur kalimat *subjek* “gaya penulisan” disemati kata sematan “yang dimaksudkan yaitu mulai dari pemilihan kata, struktur kalimat serta penggunaan tanda baca”, *predikat* “seringkali

digunakan”, *objek* “pengarang”, dan *keterangan* “sebagai salah satu cara untuk membuat karya sastra itu tampil menarik”.

(36) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“**Pengarang** menggunakan kata [yang bermakna denotasi] untuk menggambarkan eratnya tali persaudaraan [yang terjalin diantara para tokoh].” (Reski Sri, 2015:90)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Pengarang menggunakan kata bermakna denotasi. Kata bermakna denotasi digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan keeratan tali persaudaraan diantara para tokoh dalam novel *Geni Jora*.”

Pada kutipan data (36), kalimat tersebut merupakan kalimat simpleks yang disusun oleh dua kalimat kompleks seperti pada ungkapan kongruen. Pola penyusun kalimat yakni S+P+O[.]+K[.]. Kalimat tersebut terdiri dari unsur kalimat *subjek* “pengarang”, *predikat* “menggunakan”, *objek* “kata” *sematan* “yang bermakna denotasi”, dan *keterangan* “untuk menggambarkan eratnya tali persaudaraan” *sematan* “yang terjalin diantara para tokoh”.

(69) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“**Majas repetisi** lebih banyak digunakan pengarang untuk mendeskripsikan karakter Kejora dibandingkan majas [yang lainnya].” (Reski Sri, 2015:94)

“Majas digunakan oleh orang yang mengarang cerita untuk mendeskripsikan karakter tokoh Kejora. Majas repetisi lebih banyak digunakan dibandingkan majas lainnya untuk menggambarkan karakter Kejora.

Pada kutipan data (69), kalimat tersebut merupakan kalimat simpleks yang disusun oleh dua kalimat kompleks seperti pada ungkapan kongruen. Pola penyusun kalimat yakni S+P+O+K[.]. Kalimat tersebut terdiri dari unsur kalimat *subjek* “majas

repetisi”, *predikat* “lebih banyak digunakan”, *objek* “pengarang”, *keterangan* “untuk mendeskripsikan karakter Kejora dibandingkan majas”, *sematan* “yang lainnya”.

2. Pola Pergeseran Leksis

(1) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang sering menghadirkan **kehidupan** yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan **keyakinan pengarang**.” (Reski Sri, 2015:1)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang sering menghadirkan sesuatu tentang **hidup** yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan kepercayaan yang **diyakini** oleh orang yang **mengarang**.”

Pada kutipan data (1), nomina *kehidupan* bermakna ‘keadaan hidup’ diturunkan dari kata dasar verba *hidup* bermakna ‘mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu’ sebagai sumbernya. Nomina *keyakinan* bermakna ‘kepercayaan dan sebagainya yang sungguh-sungguh’ diturunkan dari kata dasar *yakin* ‘percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh’. Pada nomina *keyakinan* meskipun diturunkan dari kata dasar *yakin*, akan tetapi makna *keyakinan* berkaitan dengan makna *diyakini* ‘memercayai’ berdasarkan keterkaitan makna antara sumber tersebut. Nomina *pengarang* ‘orang yang mengarang cerita’ diturunkan dari kata dasar *karang* ‘susun atau rangkai’. Akan tetapi makna *pengarang* berkaitan dengan kata *mengarang* ‘menulis dan menyusun sebuah cerita’ berdasarkan sumber.

(12) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Novel *Geni Jora* yang diterbitkan oleh Matahari tahun 2004 ini merupakan salah satu karya Abidah El Khalieqy dan pernah menjadi **pemenang** kedua dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003.” (Reski Sri, 2015:2)

Kongruen (sebelum terjadi pergeseran)

“Salah satu karya Abidah El Khalieqy yakni novel *Geni Jora* yang diterbitkan oleh Matahari tahun 2004 pernah **memenangkan** juara dua pada Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003.”

Pada kutipan data (12), nomina *pemenang* bermakna ‘orang (pihak) yang menang’ diturunkan dari kata dasar verba *menang* bermakna ‘dapat mengalahkan (musuh, lawan, saingan’. Berdasarkan keterkaitan makna antara sumber tersebut maka kata *pemenang* tidak diturunkan dari kata *menang*, akan tetapi diturunkan dari kata *memenangkan* yang bermakna ‘menyebabkan (menjadikan) menang’.

(79) Inkongruen (setelah terjadi proses pergeseran)

“Selanjutnya, pada kategori substitusi dan ellipsis yang ditandai dengan **penggantian** suatu struktur bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama dan ellipsis adalah **pengurangan** atau **penyingkatan** satuan struktur yang sudah disebutkan sebelumnya.” (Reski Sri, 2015:96)

“Kategori substitusi dan ellipsis ditandai dengan **mengganti** suatu struktur bentuk lain. Mengacu pada referen dan ellipsis adalah **mengurangi** atau **menyingkat** satuan struktur seperti disebutkan sebelumnya.”

Pada kutipan data (79), nomina *penggantian* bermakna ‘proses, cara, perbuatan mengganti atau menggantikan’ diturunkan dari kata dasar nomina *ganti* bermakna ‘sesuatu yang menjadi penukar yang tidak ada atau hilang, seperti sulih, pampas’. Berdasarkan keterkaitan makna antara sumbernya maka kata *penggantian* tidak diturunkan dari kata *ganti*, akan tetapi diturunkan dari kata verba *mengganti* yang bermakna ‘menukar (dengan yang lain)’. Selanjutnya nomina *pengurangan* bermakna ‘proses, cara, perbuatan mengurangi atau mengurangkan’ diturunkan dari kata dasar adverbial *kurang* bermakna ‘belum atau tidak sama dengan yang seharusnya’. Berdasarkan keterkaitan makna sumbernya maka kata *pengurangan* tidak diturunkan dari kata adverbial *kurang*, akan tetapi diturunkan dari kata verba *mengurangi* yang

bermakna ‘mengambil (memotong) sebagian’. Selanjutnya nomina *penyingkatan* bermakna ‘proses, cara, perbuatan menyingkat atau menyingkatkan’ diturunkan dari kata dasar adjektiva *singkat* bermakna ‘ringkas (tentang cerita, pidato, dan sebagainya)’. Berdasarkan keterkaitan makna sumbernya maka kata *penyingkatan* tidak diturunkan dari kata *singkat*, akan tetapi diturunkan dari kata verba *menyingkat* yang bermakna ‘meringkaskan; mengikhtisarkan’.

3. Kadar Keilmiahn Skripsi

Pemanfaatan metafora gramatika yang ditemukan dalam skripsi Sri Reski telah menunjukkan ciri keilmiahn sebuah teks akademik. Pemanfaatan nominalisasi dalam gugusan kalimat yang disebut sebagai kelompok nomina mencapai 83 data dari 112 data yang dikumpulkan. Artinya pemanfaatan metafora gramatika dalam bentuk penominalisasian dan kelompok nomina telah mencapai persentase 74%. Selanjutnya, kalimat simpleks mencapai 64 data dari 112 data yang dikumpulkan. Artinya pemanfaatan metafora dalam bentuk kalimat simpleks mencapai persentase 57%. Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa kadar keilmiahn skripsi yang dianalisis telah cukup memadai.

B. Pembahasan

Metafora gramatika adalah pergeseran dari satu jenis leksis ke jenis leksis lain atau dari tataran gramatika yang lebih tinggi ke tataran gramatika yang lebih rendah. Metafora gramatika terjadi pada ungkapan yang inkongruen, sebagai kebalikan dari ungkapan yang kongruen. Realisasi secara kongruen adalah realisasi yang wajar-

wajarnya sesuai dengan realitas, misalnya *benda* direalisasikan sebagai *nomina*, *proses* direalisasikan sebagai *verba*, *kondisi* direalisasikan sebagai *adjektiva*, dan *sirkumtansi* direalisasikan sebagai *adverbia*. Sebaliknya, pada realisasi secara inkongruen, *proses* tidak diungkapkan dengan *verba* tetapi dengan *nomina*, *kondisi* tidak diungkapkan dengan *adjektiva* tetapi dengan *nomina*, dan sebagainya (Wiratno, dkk, 2014: 20-21).

1. Bentuk-Bentuk Metafora Gramatika

a. Nominalisasi

Pada nominalisasi, pemadatan informasi terjadi di tingkat leksis. Nominalisasi merupakan upaya pembendaan dari, misalnya, proses (*verba*), kondisi (*adjektiva*), sirkumstansi (*adverbial*), logika (*konjungsi*). Bukti bahwa nominalisasi berdampak pada pemadatan informasi dapat ditunjukkan dengan ilustrasi sebagai berikut. Kata *komunikasi* atau *interaksi* pada Teks Bahasa (Beratha, 2004) sesungguhnya merupakan pemadatan dari “serangkaian proses tentang aktivitas seseorang (orang pertama) yang sedang berbicara kepada orang lain (orang kedua), dan orang kedua tersebut mendengarkan sambil memberikan tanggapan, sehingga orang pertama yang sebelumnya berperan sebagai penutur kemudian berperan sebagai pendengar yang juga akan memberikan tanggapan untuk didengarkan kembali oleh orang kedua”. Apabila proses tersebut diungkapkan dengan kalimat, akan dibutuhkan sejumlah kalimat, tetapi sejumlah kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan hanya satu kata, *komunikasi* atau *interaksi* (Wiratno, dkk, 2014:15).

Pada skripsi Sri Reski, ditemukan bahwa penulis banyak menggunakan leksis *nomina* yang telah mengalami pergeseran dari ungkapan kongruen ke ungkapan

inkongruen. Pada sisi penominalisasian ini, sebanyak 112 data pergeseran dari leksis *verba*, *adjektiva*, *adverbial*, dan *nomina* itu sendiri banyak digunakan dalam skripsi tersebut. Pada data 1 “Karya Sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang sering menghadirkan **kehidupan** yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan **keyakinan pengarang**” kata *kehidupan*, *keyakinan*, dan *pengarang* merupakan kata nomina yang telah mengalami pergeseran. Kata *kehidupan* yang artinya cara (keadaan, hal) hidup pada data 1 merupakan kata nomina yang dibentuk dari kata verba *hidup* yang artinya mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu. Kata *keyakinan* yang artinya kepercayaan dan sebagainya yang sungguh-sungguh; kepastian; ketentuan merupakan kata nomina yang dibentuk dari kata adjektiva *yakin* yang artinya percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh; (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi). Kata *pengarang* yang artinya orang yang mengarang cerita, berita, buku, dan sebagainya; penulis merupakan kata nomina yang dibentuk dari kata *karang* yang artinya susun; rangkai; jalin.

Dari keseluruhan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa pada teks skripsi yang dianalisis didominasi dengan penggunaan leksis nomina sebagai upaya pembendaan dari leksis non benda. Penominalan dilakukan untuk mengungkapkan pengetahuan yang lebih ringkas dan padat. Hasil pemadatan informasi melalui penominalan tersebut menjadikan pemaparan dalam skripsi tersebut tersampaikan dengan baik.

b. Kelompok Nomina

Pergeseran tataran yang dimaksud pada metafora gramatika adalah pergeseran tataran dari kalimat menjadi *kelompok nomina*. Pemadatan informasi akan menjadi semakin kompleks apabila dua atau lebih lexis hasil nominalisasi tersebut dihimpun dalam satu gugusan pada *kelompok nomina* (Wiratno, dkk, 2014:19).

Dalam kajian terhadap skripsi tersebut, ditemukan bahwa pergeseran tataran dari kalimat menjadi *kelompok nomina* sangat banyak ditemukan. Dari 112 korpus data pada skripsi tersebut, ditemukan 83 diantaranya merupakan kelompok nomina yang telah mengalami pergeseran dari tataran kalimat. Pada data 2 “Pada hakikatnya karya sastra dibuat dengan mengedepankan aspek **keindahan** dibandingkan **keefektifan penyampaian** pesan” merupakan kelompok nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan dari jumlah kata nomina yang terhimpun dalam gugusan kalimat tersebut. Pada kalimat tersebut terdapat tiga kata nomina yakni *keindahan*, *keefektifan*, dan *penyampaian*.

Gugusan lexis yang terdapat pada data yang dikumpulkan cenderung berupa kelompok nomina. Penghimpunan beberapa lexis nomina dalam satu gugusan kalimat sehingga menjadi kelompok nomina dalam satu gugusan kalimat mengakibatkan terjadinya pemadatan informasi. Pemadatan informasi dengan kelompok nomina menjadikan pemaparan menjadi lebih ringkas hanya dalam satu gugusan kalimat.

c. Kalimat Simpleks

Kalimat simpleks merupakan bentuk penyederhanaan kalimat, misalnya dari tiga kalimat kompleks menjadi satu kalimat simpleks. Kalimat simpleks tidak diukur

dari panjang pendeknya, tetapi dari jumlah aksi atau peristiwa yang dikandung. Kalimat simpleks hanya mengandung satu aksi atau peristiwa (Wiratno, dkk, 2014:11).

Kajian terhadap skripsi tersebut ditemukan bahwa dari 112 data yang dikumpulkan terdapat 64 diantaranya merupakan kalimat simpleks. Penggunaan kalimat simpleks oleh penulis dilakukan untuk pemadatan informasi dengan penyederhanaan dari beberapa bentuk kalimat kompleks menjadi satu kalimat simpleks. Kalimat simpleks pada skripsi tersebut dilakukan penulis dengan penggunaan sematan kata *yang* untuk memadatkan informasi.

Pemadatan informasi melalui kalimat simpleks yang terdapat dalam skripsi tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh data 1 “Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang sering menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang”. Kalimat tersebut merupakan kalimat simpleks yang mengalami penyederhanaan dengan penyematan kata *yang* guna pemadatan informasi dari 3 kalimat yakni “Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang. Karya sastra sering menghadirkan kehidupan. Karya sastra diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang”.

Dari besarnya jumlah kalimat simpleks yang disertai sematan kata *yang* pada skripsi tersebut menunjukkan bahwa kalimat simpleks digunakan sebagai salah satu cara untuk memadatkan informasi. Pemadatan terjadi baik dari unsur subjek, objek, dan keterangan. Selain itu melalui kalimat simpleks, kesederhanaan teks akademik terlihat dari struktur kalimatnya yang sederhana.

2. Pola Pergeseran Leksis

Nomina dapat diturunkan melalui afiksasi. Afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina dengan afiksasi adalah bahwa nomina tersebut memiliki sumber penurunan dan sumber ini belum tentu berupa kata dasar. Nomina turunan seperti *kebesaran* memang diturunkan dari kata dasar *besar* sebagai sumbernya, tetapi *pembesaran* tidak diturunkan dari kata dasar yang sama, *besar*, tetapi dari verba *membesarkan* (Alwi Hasan, dkk. 2010:228).

Sumber sebagai dasar penurunan nomina ditentukan oleh keterkaitan makna antara sumber tersebut dengan turunannya. *Kebesaran* bermakna ‘keadaan besar’; karena itu, *kebesaran* diturunkan dari adjektiva *besar*. Akan tetapi, makna *pembesaran* berkaitan dengan perbuatan *membesarkan*, bukan dengan ‘keadaan besar’. Karena itu, *pembesaran* diturunkan bukan dari adjektiva *besar*, tetapi dari verba *membesarkan* (Alwi Hasan, dkk. 2010:228).

Dalam skripsi tersebut ditemukan empat pola pergeseran leksis yakni dari leksis *verba* ke nomina, leksis *adjektiva* ke nomina, leksis *adverbia* ke nomina, dan dari leksis *nomina* itu sendiri. Pola pergeseran dari leksis *verba* ke nomina terdapat sebanyak 92 leksis. Pola pergeseran dari leksis *adjektiva* ke nomina terdapat sebanyak 64 leksis. Pola pergeseran dari leksis *adverbia* ke nomina terdapat sebanyak 1 leksis. Pola pergeseran dari leksis *nomina* itu sendiri terdapat sebanyak 91 leksis.

Pola pergeseran dari leksis *perba* biasanya dibangun oleh prefiks *pe-* dan sufiks *-an*. Hal tersebut dibuktikan oleh data 41 “Oleh karena itu, dalam **penulisan** novel

tersebut **pengarang** banyak menggunakan bahasa Arab untuk menggambarkan suasana pesantren serta untuk menggambarkan suasana Timur Tengah yang penuh keindahan dan nilai sejarah Islam”. Kata *penulisan* pada data tersebut dibangun oleh kata verba *tulis* dibubuhi prefiks *pe-* dan sufiks *-an* sehingga menjadi *penulisan*. Selanjutnya kata *pengarang* dibangun oleh kata verba *karang* dibubuhi prefiks *pe-* dan sufiks *-an* sehingga menjadi *pengarang*. Akan tetapi pada kata *pengarang* pola pergeserannya tidak berasal dari verba *karang*, melainkan dari kata verba *mengarang* karena makna *mengarang* mendekati makna dari kata *pengarang* yakni ‘orang yang mengarang’.

3. Kadar Keilmiahan Skripsi

Halliday berpendapat (1994: xvii) bahwa tidak ada kajian bahasa yang bebas dari nilai atau anggapan dasar. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam perspektif linguistik fungsional sistemik (LSF), bahasa merupakan sistem arti dan sistem lainnya yaitu sistem bentuk dan ekspresi. Menurutnya teks adalah sebagai kumpulan makna yang diungkapkan atau dikodekan dalam kata-kata dan struktur. Pada dasarnya, bahasa memiliki tiga metafungsi yang menentukan struktur bahasa. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi, para pemakai bahasa selalu menggunakan bahasa antar sesamanya guna untuk memaparkan, mempertukarkan dan merangkai pengalaman. Alasan dari pernyataan tersebut karena dalam kehidupan manusia, bahasa berfungsi untuk memaparkan pengalaman (*ideational function*), mempertukarkan pengalaman (*interpersonal function*) dan terakhir untuk merangkai pengalaman (*textual function*) (Ria, 2014:20).

Secara substantif, bentuk pergeseran metafora gramatika mencerminkan tingkat keoptimalan nominalisasi lebih banyak penggunaannya dibandingkan dengan penggunaan kalimat simpleks. Keilmiahan skripsi tersebut tergolong dalam kategori cukup ilmiah dengan persentatif penggunaan nominalisasi sebanyak 74% dan penggunaan kalimat simpleks 57% dari keseluruhan data yang dikumpulkan. Pemanfaatan metafora gramatika tersebut juga menunjukkan metafungsi bahasa berdasarkan perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yakni fungsi ideasional dan tekstual.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Nada Akhlada (2014) dan Tina Ria Zen (2014). Penelitian Nada Akhlada (2014) menjelaskan bahwa bentuk pergeseran gramatika berpengaruh terhadap ketepatan penerjemah dalam memberikan padanan kata yang tepat pada sebuah teks terjemahan. Selanjutnya, penelitian Tina Ria Zen (2014) menjelaskan bahwa metafora gramatika mampu menunjukkan kualitas terjemahan dari sisi keakuratan terjemahannya.

Berbeda dengan hasil penelitian Nada Akhlada (2014) dan Tina Ria Zen (2014), hasil penelitian ini tidak menggunakan teks terjemahan sebagai objek kajian. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa metafora gramatika bukan sekadar untuk melihat keakuratan sebuah teks terjemahan, melainkan lebih luas untuk melakukan penelusuran terhadap keilmiahan sebuah teks akademik.

Adanya pengkajian mengenai metafora gramatika yang terdapat dalam skripsi mahasiswa sebagai perwujudan ciri keilmiahan sebuah teks akademik membuktikan

bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi objek kajian serta tujuan penelitian. Selain itu, pembuktian bahwa metafora gramatika dalam skripsi sangat diperlukan agar informasi yang dikandung oleh sebuah kalimat dapat dioptimalkan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memanfaatkan penominalan, kelompok nomina, dan kalimat simpleks dalam skripsi.